KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1208-1218
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i4.2854

INTEGRASI METODE TAFSIR TEMATIK DAN PEMAHAMAN HADIS DALAM MENJAWAB PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Efa Amallia, Cahyo Tri Atmojo, Martoyo
Pendidikan Agama Islam STAI Ibnu Rusyd Lampung Utara
amaliaefa118@gmail.com, cahyotriatmojo876@gmail.com

Abstrak Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial budaya. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan yang mampu menjadikan ajaran Islam tetap relevan terhadap dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan pemahaman hadis sebagai pendekatan dalam menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, kitab syarah hadis, dan berbagai literatur akademik mengenai pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis.Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tafsir tematik dan pemahaman hadis menghasilkan kerangka pendidikan Islam yang lebih komprehensif karena menghubungkan nilainilai Al-Qur'an dengan implementasi praktis yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini mampu memberikan solusi terhadap persoalan pendidikan karakter, literasi digital, moderasi beragama, profesionalisme pendidik, serta penguatan akhlak peserta didik. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat.
Kata kunci: tafsir tematik, hadis, pendidikan Islam, integrasi, pendidikan kontemporer.

PENDAHULUAN Latar Belakang

Pada era digital ini telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan Islam. berkembang pesat pada teknologi informasi, globalisasi budaya, serta meningkatnya kompleksitas persoalan moral menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. tetapi dilain sisi kemajuan teknologi juga membuka peluang yang luas bagi proses pembelajaran. Di sisi lain, muncul berbagai persoalan seperti menurunnya kualitas karakter, penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, intoleransi, hingga krisis etika dalam penggunaan media digital.

Selama ini kajian Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan sering dipahami secara parsial sehingga menghasilkan solusi yang belum sepenuhnya komprehensif. Padahal Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip universal, sedangkan hadis menjelaskan implementasi praktis ajaran tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan metode tafsir tematik dengan pemahaman hadis agar mampu menghasilkan konsep pendidikan Islam yang kontekstual.

Naskah Masuk: 09 Juli 2026; Revisi: 10 Juli 2026; Diterima: 15 Juli 2026; Terbit: 21 Juli 2026

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan **Bagaimana integrasi metode tafsir tematik dan pemahaman hadis dapat menjadi solusi terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer?**

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data bersumber dari Al-Qur'an, hadis-hadis yang relevan, kitab-kitab tafsir, dan kitab syarah hadis. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian mengenai pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui identifikasi tema pendidikan dalam Al-Qur'an, penelusuran hadishadis yang berkaitan dengan tema tersebut, analisis hubungan antara keduanya, kemudian penyusunan sintesis sebagai konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Hasil Pembahasan

1. Tafsir Tematik sebagai Pendekatan dalam Menjawab Permasalahan Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tafsir tematik merupakan pendekatan inovatif yang menyesuaikan ajaran Islam dengan berbagai permasalahan sosial kontemporer. Tafsir tematik memungkinkan pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode ini, ayat-ayat Al-Qur’an dikaji berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan etika bisnis, yang memungkinkan pemahaman lebih sistematis dan aplikatif terhadap realitas sosial. Pendekatan ini sangat penting dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Memahami ajaran Islam secara tematik, peserta didik tidak hanya mampu menghafal ayatayat suci, tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan zaman, seperti globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi. Hal ini mendorong terciptanya generasi yang tidak hanya religius secara tekstual, tetapi juga

memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Islam memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan modern. penerapan kurikulum berbasis tafsir tematik dalam Pendidikan Agama Islam juga dapat meningkatkan daya analisis dan pemikiran kritis peserta didik.

Pendekatan tematik dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik agar lebih toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi. Kurikulum berbasis tafsir tematik memberikan ruang bagi siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang fleksibel dan solutif, bukan sekadar doktrin yang bersifat tekstual. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya belajar memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan seharihari. Dengan hal tersebut, mereka bisa lebih mudah menginternalisasi nilainilai Islam dalam berbagai konteks, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya.[1]

2. Peran Hadis sebagai Penjelas Nilai-Nilai Pendidikan

Hadist merupakan perkataan atau sabda Nabi Muhammad yang kedudukannya memiliki nilai setelah Al-Qur'an. Banyak ayat yang telah menjelaskan tentang kedudukan Nabi sebagai Rasul-Nya.[2] Maka, jejak Rasul inilah yang sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter serta kepribadian seorang muslim, terutama peserta didik.[3]

Beberapa hadist memuat prinsip pendidikan, seperti beberapa prinsip dasar tentang pedoman menyampaikan suatu ilmu, juga tentang prinsip dasar mencari ilmu, seperti yang dicontohkan hadis yang memiliki arti sebagai berikut: "Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tetapi hanya untuk

---

[1] M. Firmansyah, Mina Umrah Pelas, Yalizar Rahayu Sitorus, Anggreni Bako, dan Amalia, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tematik: Strategi Komprehensif dalam Menjawab Problematika Sosial Kontemporer," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 231–243, https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23238.

[2] Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits."

[3] Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga

Pendidikan."

mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga." (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).[4]

Bisa Kita liat bahkan pendidikan pada saat ini lebih memperlihatkan sudah berkurangnya sikap-sikap positif anak. karna hal itu dibutuhkan bimbingan-bimbingan khusus dalam pembentukan sikap sopan santun anak. Dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Nilai-nilai sikap ini sudah pasti ada. nilai sopan santun yang semakin menurun, serta sikap hormat kepada orang yang lebih tua yang semakin berkurang adalah sikap-sikap yang perlu diperbaiki pada saat ini.

Oleh karna itu, dalam pemberian pendidikan, bimbingan moral, dan budi pekerti yang luhur merupakan suatu upaya demi membentuk karakter anak yang baik dibutuhkan peran orang tua didalamnya. dalam pembentukan karakter anak haruslah sesuai dengan tahapan-tahapan, seperti saat anak masih pada usia kanak-kanak maupun saat masih dalam masa pembentukan janin di dalam kandungan. Tujuan Akhir dalam sebuah pendidikan karakter anak Yaitu pembentukan kepribadian anak agar memiliki akhlakul karimah seperti akhlak Rasulullah SAW. Karena dengan adanya pendidikan karakter yang bercermin pada sifat serta akhlak Rasul, dengan itu generasi penerus akan menjadi generasi yang membanggakan. Seperti hadist yang telah diriwayatkan Bukhari dan Muslim, yang memiliki arti sebagai berikut: "Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia." (H.R. Muslim). Dengan berbagai metode pendidikan karakter serta petunjuk-petunjuk yang berasal dari Hadist, kemungkinan munculnya karakter anak yang bermasalah sangatlah kecil. Seperti anak yang susah diatur serta sulit diajak bekerja sama, kurangnya sikap terbuka kepada orang tua, tidak menanggapi secara positif terhadap bermacam-macam keadaan, sulit dalam bersosialisasi dengan teman, tidak bisa menerima apa yang terjadi, serta beranggapan bahwa dirinya dan hidupnya hanya sebagai bahan olok-olokan (bahan tertawaan). Malah yang muncul ialah sebaliknya, yaitu manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, manusia yang peduli terhadap lingkungan, serta bisa membentuk perubahan yang positif bagi umat manusia.

[4] Rizal, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal."

3. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam saat ini berada pada titik temu antara upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan tinjauan literatur terbaru, ada beberapa fokus utama dalam diskursus pendidikan Islam yaitu: landasan teologis sebagai prinsip dasar, internalisasi karakter dalam ruang digital, dan inovasi manajemen serta metode pembelajaran.

a. Landasan Teologis dan Relevansi Modern

Pendidikan Islam tetap berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an. Conrohnya dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai ibadah. Prinsip ini menjadi basis bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ritualitas, tetapi juga pada penguatan nalar kritis yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. b. Pendidikan Karakter dan Identitas Digital

pembentukan identitas sosial dan etika bermedia sosial bagi Generasi Z dan milenial adalah tantangan terbesar pada saat ini. Jejak digital kini dianggap sebagai faktor baru yang mempengaruhi identitas karakter siswa. Penelitian terbaru menunjukkan beberapa strategi kunci dalam mengintegrasikan nilai karakter di era digital: Internalisasi Nilai Aswaja: Aktualisasi ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di kalangan generasi muda terbukti efektif sebagai benteng terhadap paham radikalisme dan perilaku menyimpang di dunia maya.

Etika Bermedia Sosial: Adalah upaya internalisasi nilai agama difokuskan pada pembentukan etika komunikasi digital untuk mengatasi masalah seperti perundungan siber (cyberbullying). Multikulturalisme lewat AI: Penggunaan teknologi seperti DeepSeek mulai dikaji secara fenomenologis untuk melihat efektivitasnya dalam membentuk karakter multikultural siswa.

c. Inovasi Metode dan Manajemen Pembelajaran

Efektivitas pendidikan Islam sangat bergantung pada manajemen lembaga dan kreativitas instruksional. Pengelolaan lembaga seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam kini mengarah pada profesionalisme administrasi yang berbasis

penjaminan mutu dan kepemimpinan yang kuat. Ada beberapa inovasi yang menonjol dalam pembelajaran seperti:

a) Game-Based Learning: Penggunaan platform digital seperti Wordwall terbukti meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
b) Project-Based Learning (PjBL): Implementasi PjBL, khususnya dalam program praktik dakwah lapangan, efektif dalam memperkuat kompetensi sosial mahasiswa tingkat akhir.
c) Integrasi Bahasa dan Al-Qur'an: Pengembangan modul integratif antara kemampuan membaca teks Arab dan pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan psikolinguistik dapat membantu mempercepat capaian santri di lembaga non-formal.

4. Integrasi Pendidikan Islam di Era Digital

Integrasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern. Integrasi ini tidak bertujuan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar agama, melainkan untuk memanfaatkan inovasi teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan hukum Islam, berdasarkan ajaran Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Di era digital, integrasi dicapai dengan mengintegrasikan pembelajaran agama dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Guru dan pengajar dapat memanfaatkan berbagai media digital, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan bahkan kecerdasan buatan (AI), sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan teknologi ini harus dipandu oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, komunikasi yang baik, dan etika dalam penggunaan media sosial dan internet.

Lebih lanjut, integrasi tercermin dengan jelas dalam pengembangan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Siswa tidak hanya mempelajari Al-Quran, Hadits, fiqih Islam, dan moralitas secara individual, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan pada semua aspek kehidupan

sehari-hari, termasuk sains, ekonomi, teknologi, lingkungan, dan kehidupan sosial. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Islam bahwa semua pengetahuan diberikan oleh Allah dan harus digunakan untuk kepentingan umat manusia. Integrasi pendidikan Islam juga meluas hingga pengembangan karakter digital. Di dunia media sosial dan penyebaran informasi yang berkembang pesat, siswa perlu memperoleh keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan perilaku etis daring. Nilai-nilai seperti kepercayaan, toleransi, dan saling menghormati sangat penting untuk membangun budaya digital yang sehat. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi, tetapi juga memilih informasi yang akurat, mencegah penyebaran informasi yang salah, dan menjaga komunikasi digital yang baik.

Lebih lanjut, integrasi dapat dicapai dengan memperkenalkan metode pembelajaran inovatif yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Mengintegrasikan model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran berbasis permainan ke dalam materi pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek kampanye etika media sosial berdasarkan ajaran Islam atau membuat konten dakwah digital (dakwah Islam) yang mendidik dan menarik.

Dengan demikian, mengintegrasikan pendidikan Islam di era digital berarti tidak hanya menggabungkan teknologi dan pembelajaran agama, tetapi juga menyeimbangkan perolehan pengetahuan, pemanfaatan teknologi, dan penanaman karakter moral yang tinggi. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menumbuhkan generasi Muslim yang taat, berpengetahuan, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam mereka.[5]

5. Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer adalah konsep pendidikan yang telah berevolusi sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak lagi semata-mata bertujuan untuk

[5] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78.

penyampaian pengetahuan tetapi pendidikan Kontemporer menekankan pengembangan kemampuan, karakter, kreativitas, berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Melalui pendekatan ini, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi, Revolusi Industri Keempat, dan perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Dalam pendidikan Kontemporer, siswa diposisikan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran (pembelajaran berpusat pada siswa). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mentor, yang memungkinkan siswa untuk menemukan, memproses, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, melakukan penelitian sederhana, dan memecahkan berbagai masalah yang mereka temui dalam kehidupan nyata.

Perkembangan teknologi digital adalah salah satu ciri utama pendidikan modern. Penggunaan internet, platform pembelajaran daring, media interaktif, kecerdasan buatan (AI), dan berbagai aplikasi pendidikan telah secara dramatis mengubah cara guru menyampaikan materi pembelajaran dan cara siswa memperoleh informasi. Teknologi telah membuat proses pembelajaran lebih fleksibel, tidak dibatasi oleh lokasi atau waktu. Namun, penggunaan teknologi harus dilakukan secara paralel dengan penguatan literasi digital agar siswa dapat menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan modern sangat menekankan tidak hanya pada penguasaan keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan karakter. Kemampuan akademis harus dipupuk seimbang dengan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran sosial. Di Indonesia, pengembangan karakter merupakan elemen penting dalam mewujudkan "model siswa Pancasila," yang bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang beriman dan takut kepada Tuhan Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta mampu bergotong royong. Dari pandangan pendidikan Islam, pendidikan modern tidak bertentangan dengan nilainilai agama tetapi sebaliknya, pendidikan modern dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam masyarakat modern. Islam mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memanfaatkan teknologi untuk

kepentingan umat manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan lulusan dengan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang.

Pendidikan Kontemporer juga mendorong pengenalan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran campuran. Model-model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja tim. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan modern dapat dikatakan sebagai paradigma pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Pendidikan modern bertujuan untuk menghasilkan individu dengan kemampuan adaptasi, inovasi, dan karakter yang luar biasa, yang mampu mengatasi berbagai tantangan global. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk membangun sistem pendidikan yang secara harmonis mengintegrasikan ajaran Islam, sains, dan teknologi, serta membina generasi yang taat, berpengetahuan luas, dan kompetitif dalam masyarakat saat ini.[6]

Kesimpulan

Pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi yang menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan, sementara inovasi pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan diperlukan agar mampu menjawab tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki literasi digital, karakter yang kuat, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan

[6] John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1916), hlm. 49–53

kontemporer memberikan paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, paradigma ini dapat diimplementasikan melalui integrasi ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berkarakter, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki daya saing global dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **"Integrasi Metode Tafsir Tematik dan Pemahaman Hadis dalam Menjawab Problematika Pendidikan Islam Kontemporer"**. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga sehingga karya ilmiah ini dapat tersusun dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, civitas akademika, serta pihak perpustakaan yang telah menyediakan berbagai referensi dan fasilitas yang mendukung proses penulisan. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada keluarga dan rekanrekan yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moral selama penyusunan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, dan pendidikan Islam, khususnya dalam menghadirkan solusi terhadap berbagai problematika pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan integratif antara metode tafsir tematik dan pemahaman hadis. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu serta menjadikan karya ilmiah ini bermanfaat bagi dunia akademik, praktisi pendidikan, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2012). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Firmansyah, M., Pelas, M. U., Sitorus, Y. R., & Bako, A. (2025). Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis tafsir tematik: Strategi komprehensif dalam menjawab problematika sosial kontemporer. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231-243.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Majelis Ulama Indonesia. (2018). *Himpunan Fatwa MUI Bidang Pendidikan dan Keagamaan*. Jakarta: Erlangga.

Qardhawi, Yusuf. (2010). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dar alSyuruq.

Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2012). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2015). *Aplikasi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr

Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam AlQur'an Dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02), 23-32.